

**ANALISIS PERILAKU PETERNAK TERHADAP  
PENYAKIT JEMBRANA DI KABUPATEN  
PASANGKAYU**

**SKRIPSI**



Oleh:

**REZA WAHYUDI**  
G0120307

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
2025**

# HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul

## ANALISIS PERILAKU PETERNAK TERHADAP PENYAKIT JEMBRANA DI KABUPATEN PASANGKAYU

Diajukan oleh:

**REZA WAHYUDI**  
G0120307

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal :

Pembimbing Utama



**Taufik Dunialam Khaliq, S.Pt., M.Si.**  
NIDN. 0004108902

Pembimbing Anggota



**drh. Deka Uli Fahrodi, M.Si.**  
NIDN. 0019028604

Mengetahui :

Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan  
Universitas Sulawesi Barat



**Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani S, S.Pt., M. Si., IPU., ASEAN Eng.**  
NIP. 197104211997022002

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

### **ANALISIS PERILAKU PETERNAK TERHADAP PENYAKIT JEMBRANA DI KABUPATEN PASANGKAYU**

Diajukan oleh:

**REZA WAHYUDI**  
G0120307

Telah dipertahankan didepan dewan penguji  
Pada tanggal 24 April 2025  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Susunan Dewan Penguji:

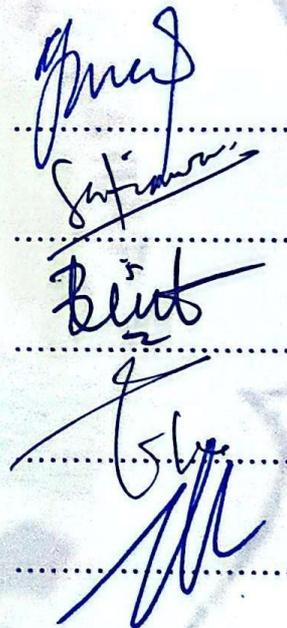
**Dr. Hj. Irma Susanti S, S.Pt., M.Si.**  
Penguji Utama

**Dr. Setiawan Putra Syah, S.Pt., M.Si.**  
Penguji Anggota

**Ruth Dameria Haloho, S.Pt., M.Si.**  
Penguji Anggota

**Taufik Dunialam Khaliq, S.Pt., M.Si.**  
Penguji Anggota

**drh. Deka Uli Fahrodi, M.Si.**  
Penguji Anggota



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh derajat Sarjana**

**Tanggal :**

**Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan  
Universitas Sulawesi Barat**

**Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani S, S.Pt., M. Si., IPU., ASEAN Eng.**  
**NIP. 197104211997022002**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reza Wahyudi  
NIM : G0120307  
Program Studi : Peternakan  
Fakultas : Peternakan dan Perikanan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Karya tulis ilmiah saya (skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor) baik di Universitas Sulawesi Barat maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau gagasan/pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Majene, 24 April 2025

Yang membuat pernyataan



**REZA WAHYUDI**  
NIM G0120307

## ABSTRAK

**Reza Wahyudi (G0120307) Analisis Perilaku Peternak Terhadap Penyakit Jembrana di Kabupaten Pasangkayu. Dibimbing oleh DEKA ULI FAHRODI sebagai pembimbing utama dan TAUFIK DUNIALAM KHALIQ sebagai pembimbing anggota.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku peternak dalam menghadapi penyakit jembrana dengan fokus pada tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat, pada September 2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *snow ball* sampling. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat peternak di Kabupaten Pasangkayu. Jumlah responden 53 peternak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey* dan pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara (kuesioner). Skala likert digunakan dalam penelitian ini dan menggunakan lima kategori yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah). Skala likert digunakan dalam penelitian ini dan menggunakan lima kategori yaitu, sangat tinggi (3.339 – 3.975), tinggi (2.703 – 3.339) , sedang (2.067 – 2.703), rendah (1.431 – 2.067), sangat rendah (795 – 1.431). Karakteristik peternak yang diamati yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, status kepemilikan, cara pemeliharaan, jumlah kepemilikan, lama beternak dan lokasi peternakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku peternak terhadap penyakit jembrana di Kabupaten Pasangkayu diperoleh hasil kuesioner dengan jumlah 2.644 (berada pada rentang 2.067 – 2.703) dengan kategori sedang.

**Kata Kunci: Perilaku Peternak, Penyakit Jembrana, Pengetahuan Peternak, Sikap Peternak, Keterampilan Peternak.**

## **ABSTRACT**

**Reza Wahyudi (G0120307) Analysis of Farmer Behavior towards Jembrana Disease in Pasangkayu Regency. Supervised BY DEKA ULI FAHRODI as the main supervisor and TAUFIK DUNIALAM KHALIQ member advisor.**

This study aims to analyze the behavior of farmers in dealing with jembrana disease by focusing on the level of knowledge, attitudes, and skills of farmers. This research was carried out in Pasangkayu Regency, West Sulawesi, in September 2024. The sampling technique was carried out using the snow ball sampling method. The respondents in this study are the farming community in Pasangkayu Regency. The number of respondents was 53 farmers. The research method used is a survey method and data collection is carried out by means of interviews (qualitative). The likert scale was used in this study and used five categories namely, very high, high, medium, low, very low). The Likert scale was used in this study and used five categories, namely, very high (3,339 – 3,975), high (2,703 – 3,339), medium (2,067 – 2,703), low (1,431 – 2,067), very low (795 – 1,431). The characteristics of the farmers observed were age, education, occupation, ownership status, maintenance method, number of ownership, length of breeding and location of the farm. The results of the study showed that the level of behavior of farmers towards jembrana disease in Pasangkayu Regency was obtained from a questionnaire with a total of 2,644 (in the range of 2,067 – 2,703) with a moderate category.

**Keywords: Farmer Behavior, Jembrana Disease, Farmer Knowledge, Farmer Attitude, Farmer Skills.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Potensi pengembangan sapi lokal, khususnya sapi Bali di Indonesia, sangatlah besar sehingga diperlukan upaya peningkatan mutu genetik serta perlindungan kesehatan yang sistemik untuk mendukung pelestariannya di masa depan. Sapi bali menjadi primadona peternakan rakyat karena memiliki beberapa keunggulan yaitu, kemampuan adaptasi yang baik, kemampuan komsusmsi pakan yang baik kemampuan reproduksi tinggi serta memiliki persentase karkas yang cukup tinggi (Gushairiyanto & Depison, 2021).

Sapi Bali adalah salah satu sumber penghasil daging dengan nilai ekonomi yang tinggi dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat (Crisdayanti, Depison et al., 2020). Seiring dengan meningkatnya sub-sektor peternakan, khususnya pada ternak Sapi Bali, muncul berbagai kendala yang dapat menurunkan produktivitas seperti gangguan reproduksi, kurangnya nutrisi yang memadai, serta kebijakan dan regulasi yang ketat Selain itu, kendala dalam manajemen peternakan dan kesehatan ternak juga turut berkontribusi pada penurunan produktivitas, terutama ketika penyakit menular menjangkiti ternak.. Masalah penyakit ternak yang dapat terjadi sewaktu-waktu mengganggu kondisi kesehatan hewan ternak dan menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi peternak(Sugiarto dkk.,2022).

Salah satu yang paling diwaspadai oleh peternak sapi bali adalah penyakit jembrana dimana penyakit ini merupakan penyakit menular akut pada sapi bali yang

disebabkan oleh retrovirus, keluarga lentivirinae yang termasuk dalam famili retroviridae. Sejauh ini, penyakit jembrana hanya terkenal di Indonesia dan hanya menyerang sapi bali (Katamtama dkk., 2018). Adapun gejala klinis yang menonjol dari penyakit jembrana ialah terjadinya demam tinggi, terjadinya bengkak pada kelenjar linfe dan mencret disertai dengan darah. Penggunaan vaksin pada sapi bali yang sehat, belum terinfeksi penyakit jembrana merupakan salah satu tindakan yang tepat untuk mencegah penyakit jembrana.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait epidemiologi penyakit Jembrana dan metode pengendaliannya, namun masih kurang penelitian yang berfokus pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak dalam menghadapi penyakit ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Qurniawan dkk., 2024) terkait peningkatan pengetahuan peternak terhadap penyakit jembrana memberikan gambaran bahwa edukasi peternak dapat mengurangi kejadian penyakit, tetapi penelitian ini tidak mencakup wilayah Kabupaten Pasangkayu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut.

Pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak sangat berperan dalam pengendalian dan pencegahan penyakit jembrana. Kurangnya informasi dan keterampilan yang memadai dapat memperburuk situasi, menyebabkan penyebaran penyakit yang lebih luas dan kerugian yang lebih besar. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman dan keterampilan peternak dalam menghadapi penyakit ini.

Kabupaten Pasangkayu merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Barat dengan luas wilayah pasangkayu 3.043,75 Km. Populasi sapi

potong Pada tahun 2022, ternak besar di Kabupaten Pasangkayu didominasi oleh sapi potong yaitu sebanyak 14.324 ekor (BPS 2022). Menurut Agus Karyono, kejadian kasus penyakit jembrana pertama kali terjadi di kecamatan Tikke Pasangkayu pada pertengahan Juli 2022 yang dilaporkan 78 ekor sapi mati. Kondisi geografis dan sosial-ekonomi di daerah ini mempengaruhi pola pemeliharaan ternak dan respons peternak terhadap penyakit. Memahami tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak di Kabupaten Pasangkayu menjadi sangat penting untuk merumuskan strategi pengendalian yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak di Kabupaten Pasangkayu terhadap penyakit jembrana. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak terkait dalam merancang program edukasi dan intervensi yang tepat untuk mengendalikan penyakit jembrana.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana perilaku peternak yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap penyakit jembrana di Kabupaten Pasangkayu.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan perilaku peternak secara umum terhadap penyakit jembrana di Kabupaten Pasangkayu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ternak, mengurangi kerugian ekonomi, serta meningkatkan pengetahuan ilmiah. Dukungan dan implementasi hasil penelitian ini akan

mendorong perkembangan industri peternakan sapi bali yang lebih baik dan berkelanjutan, sehingga menguntungkan peternak, konsumen, dan masyarakat luas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sapi Bali**

Sapi Bali adalah jenis sapi domestik yang pertama kali didomestikasi di pulau Bali, Indonesia. Sapi bali terkenal karena kemampuannya beradaptasi dengan baik di iklim tropis serta daya tahan terhadap penyakit dan kondisi lingkungan yang kurang ideal. Sapi bali umumnya digunakan sebagai ternak potong karena kualitas dagingnya yang baik, serta dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam pertanian tradisional. Sapi bali mempunyai persentase karkas tinggi, daging rendah lemak, heterosis positif tinggi pada persilangan, daya adaptasi yang tinggi, dan persentase kelahiran yang cukup berhasil (Santi, dkk., 2021). Sapi Bali, yang secara ilmiah diklasifikasikan menurut Williamson dan Payne (1993), menempati posisi yang jelas dalam hierarki taksonomi hewan. Mereka termasuk dalam Kerajaan Animalia, Filum Chordata, Subfilum Vertebrata, dan Kelas Mamalia, yang menunjukkan bahwa mereka adalah hewan multiseluler dengan tulang belakang dan menyusui anak-anaknya. Lebih lanjut, mereka diklasifikasikan dalam Ordo Artiodactyla (hewan berkuku genap), Subordo Ruminantia (hewan ruminansia), Famili Bovidae (keluarga sapi, kambing, dan antelop), Genus Bos (genus yang sama dengan sapi domestik lainnya), dan Spesies *Bos indicus* (spesies sapi India, yang dikenal karena punuknya). Klasifikasi ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang posisi sapi Bali dalam dunia hewan, menyoroti karakteristik biologis dan evolusionernya.

Secara murni, sapi bali telah dikembangbiakkan di Pulau Bali dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Berdasarkan hubungan silsilah famili Bovidae, kedudukan sapi bali diklasifikasikan ke dalam subgenus Bibovine tetapi masih termasuk genus bos (Bamualim & Wirdahayati, 2003). Adapun kriteria sapi bali seperti warna bulu merah bata, terdapat warna putih pada bagian paha belakang, pada kaki mulai dari tarsus dan karpus sampai batas pinggir atas kuku berwarna putih pada sapi betina, sedangkan Jantan memiliki warna hitam.

## **2.2 Usaha Peternakan Sapi Bali**

Usaha peternakan sapi bali merupakan salah satu sektor penting dalam industri peternakan di Indonesia, terutama di daerah seperti Kabupaten Pasangkayu. Sapi bali dikenal sebagai salah satu jenis sapi lokal yang memiliki berbagai keunggulan, seperti adaptasi yang baik terhadap lingkungan tropis dan efisiensi reproduksi yang tinggi. Secara umum, usaha peternakan sapi potong bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan daging sapi sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat. Banyaknya kebutuhan protein hewani ini sangat diperlukan untuk masyarakat luas (Respati, 2021).

Beberapa peran penting sub-sektor peternakan adalah menyediakan produksi daging, telur, dan susu untuk mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan sumber protein hewani yang bernilai gizi tinggi dan sebagai bahan baku industri (Rianzani dkk., 2018). (Kumalasari dkk., 2019) Kesehatan hewan merupakan faktor utama dalam usaha peternakan sapi potong, baik dalam skala kecil maupun skala besar.

### **2.3 Penyakit Jembrana**

Penyakit jembrana mulai muncul dan mewabah di Indonesia sejak tahun 1964 (Kusumawati dkk, 2019). Penyakit jembrana awalnya ditemukan pada tahun 1964 di Provinsi Bali dan hanya bersifat endemik di wilayah tersebut. Kerugian ekonomi yang ditimbulkan pada saat wabah cukup besar karena angka kesakitan dan angka kematiannya relative tinggi.

Penyakit jembrana atau sering disebut penyakit keringat darah adalah penyakit yang dapat menyerang sapi bali. Penularan jembrana akan menyerang sistem kekebalan tubuh sapi Bali dari semua kelompok umur baik jantan maupun betina (Direktorat Kesehatan Hewan, 2015). Sistem pemeliharaan menjadi salah satu faktor penyebaran penyakit jembrana. Pada sistem penggembalaan di padang penggembalaan akan mudah terjadi kontak langsung antara sapi yang sehat dengan sapi terinfeksi sehingga terjadi proses transfer penyakit secara cepat (Siswanto dkk., 2018).

Spesies yang rentan terhadap penyakit jembrana yaitu sapi bali, sapi bali yang bunting lebih peka terhadap penyakit jembrana. Ciri penyakit ini antara lain adanya benjolan di pangkal leher, berkurangnya nafsu makan hingga membuat kondisi tubuh sapi lemah dan akhirnya akan mengalami kematian (Firison et al., 2021). Peternak juga dapat mengamati perubahan patologi selain gejala klinis. Menurut (Nasution et al., 2018), Perubahan tersebut antara lain pembesaran kantong empedu, pembengkakan hati, limfa dan jantung, makanan pada lambung mengalami pengerasan, serta pengelupasan jaringan kulit. Gejala lain yaitu: hipersalivasi, leleran hidung yang bening, erosi pada selaput lender mulut dan

bagian bawah lidah, bercak-bercak darah pada kulit (keringat darah) di daerah punggung dan paha, dengan masa inkubasi 5 –12 hari (Katamtama dkk., 2018). Sapi bali yang sembuh dari penyakit jembrana dapat mengalami kebal terhadap infeksi, namun ternak tersebut bisa menjadi carier dalam waktu 2 tahun bahkan seumur hidup.

Strategi utama yang dilakukan dalam penanganan penyakit jembrana yaitu dengan melakukan vaksinasi dan pengawasan lalulintas. Pengendalian dilakukan dengan vaksinasi secara rutin 3 tahun berturut-turut di wilayah yang endemis pada sapi yang sama untuk memberikan kekebalan tubuh bagi ternak (Firison dkk., 2022). Selain itu, pemantauan rutin kesehatan sapi dan deteksi dini gejala klinis penyakit Jembrana penting dilakukan agar tindakan karantina dan isolasi dapat segera diterapkan. Dalam hal penanganan, sapi yang terinfeksi harus segera diisolasi untuk mencegah penyebaran penyakit ke ternak lain. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran peternak mengenai praktik pencegahan, serta dukungan dari pemerintah dalam bentuk penyuluhan dan fasilitas vaksinasi, juga merupakan elemen kunci dalam mengendalikan penyebaran penyakit ini.

Dampak penyakit jembrana, peternak akan mengalami kerugian seperti terjadinya kematian ternak, penurunan produksi ternak dipasaran, dan terjadinya penutupan daerah. Selain itu berdampak pula terhadap jalur lintas daerah yang akan dilakukan pengawasan aturan dan pengecekan kesehatan hewan ternak yang lebih ketat. Salah satu kebijakan yang telah dilakukan di Indonesia pada penularan penyakit ini dengan melakukan vaksinasi pada hewan ternak khususnya sapi bali (Irwanto dkk., 2021).

## **2.4 Perilaku Peternak Terhadap Penyakit Jembrana**

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku peternak merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan. Pemahaman tentang perilaku peternak sangat diperlukan untuk merancang kebijakan dan program yang efektif dalam upaya mengembangkan sektor peternakan. Kajian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku peternak, serta implikasinya terhadap produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan. Perilaku terdiri dari tindakan yang tampak (overt behavior) dan tindakan yang tidak tampak (inert behavior). Perilaku terdiri dari tindakan yang tampak (overt behavior) dan tindakan yang tidak tampak (inert behavior). Menurut (Triwibowo et al. 2015) perilaku manusia sangat luas dan kompleks. Perilaku terdiri dari tiga domain pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan tindakan (practice). Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perilaku peternak sebagai berikut:

1. Karakteristik Individu Usia, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan motivasi peternak dapat memengaruhi perilaku mereka dalam mengelola usaha peternakan.
2. Kondisi Sosial Ekonomi Tingkat pendapatan, akses terhadap modal, dan ketersediaan sumber daya produksi dapat memengaruhi keputusan peternak dalam menerapkan praktik-praktik peternakan yang lebih baik.

3. Lingkungan Eksternal Kebijakan pemerintah, akses terhadap pasar, ketersediaan informasi, dan layanan penyuluhan dapat mempengaruhi perilaku peternak dalam mengadopsi teknologi atau praktik baru.
4. Norma Sosial dan Budaya Norma sosial, tradisi, dan kepercayaan lokal dapat membentuk perilaku peternak dalam mengelola ternak dan mengambil keputusan terkait usaha peternakan.

Perilaku peternak dalam hal pengetahuan, sikap, dan praktik terkait penyakit hewan merupakan aspek yang sangat penting dalam pengelolaan kesehatan ternak dan pencegahan penyebaran penyakit. Berikut adalah penjelasan terkait ketiga aspek tersebut:

a) Pengetahuan

Pengetahuan peternak mencakup pemahaman mereka tentang berbagai penyakit hewan, termasuk penyebab, gejala, cara penularan, dan langkah pencegahannya. Pemahaman ini sering kali didasarkan pada pengalaman, informasi dari petugas kesehatan hewan, atau materi edukasi. Tingkat pengetahuan yang baik memungkinkan peternak mengenali tanda-tanda awal penyakit pada ternak mereka dan segera mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencegah penyebaran.

b) Sikap

Sikap peternak menggambarkan pandangan, persepsi, dan respon emosional mereka terhadap penyakit hewan dan upaya pencegahannya. Sikap ini mencerminkan bagaimana peternak memprioritaskan kesehatan ternak mereka dan apakah mereka terbuka terhadap saran atau intervensi dari pihak luar. Sikap positif

dapat mendorong penerapan praktik kesehatan yang lebih baik, sedangkan sikap negatif dapat menghambat pengendalian penyakit.

c) praktik

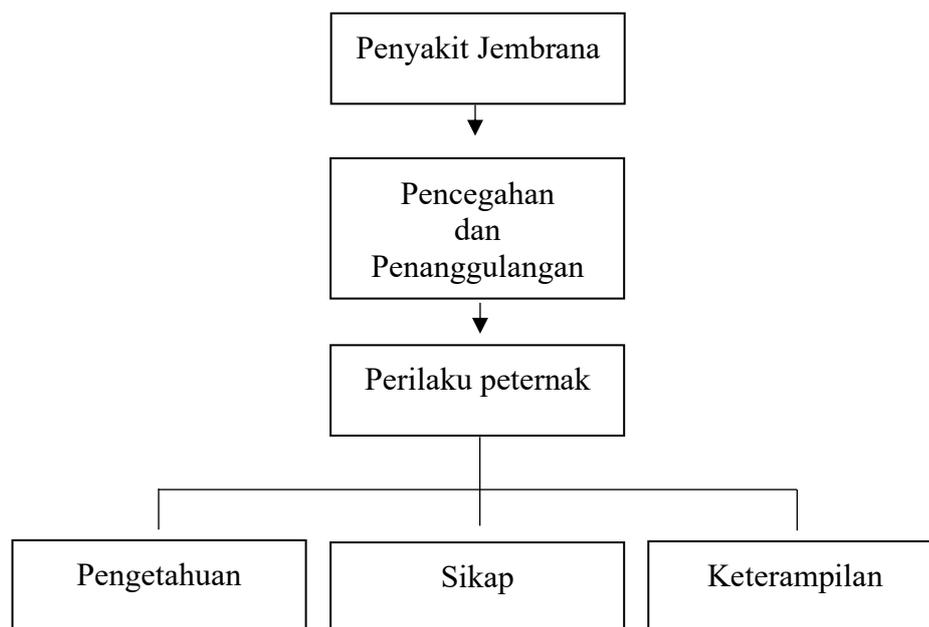
Praktik peternak mencakup tindakan nyata yang dilakukan dalam perawatan ternak sehari-hari, termasuk kebersihan kandang, pemberian pakan, vaksinasi, dan pemantauan kesehatan hewan. Praktik ini menunjukkan sejauh mana pengetahuan dan sikap peternak diterapkan dalam kegiatan nyata. Praktik yang baik tidak hanya melindungi ternak dari penyakit tetapi juga mencegah penyebaran penyakit ke lingkungan sekitar atau ke peternakan lain.

## **2.5 Kerangka Pikir**

Penyakit Jembrana adalah penyakit viral yang mempengaruhi ternak sapi Bali. Penyakit ini dikenal sangat mematikan dan memiliki tingkat penyebaran yang cepat, sehingga menjadi ancaman serius bagi populasi sapi di daerah tertentu, termasuk di Kabupaten Pasangkayu. Gejala klinis dari penyakit ini termasuk demam tinggi, pembengkakan kelenjar getah bening, dan perdarahan internal yang dapat berujung pada kematian dalam waktu singkat. Penularannya terutama melalui serangga penghisap darah, yang membuat kontrol dan pencegahan menjadi tantangan. Dampak penyakit jembrana selain menimbulkan kerugian pada peternak, penyakit ini juga berdampak signifikan terhadap ekonomi daerah karena penurunan produksi daging, serta biaya tinggi dalam upaya pencegahan dan pengendalian.

Pencegahan penyakit jembrana dapat dilakukan dengan melakukan vaksinasi dan peningkatan daya tahan tubuh sapi. Pengendalian dapat dilakukan dengan

mengontrol lalu lintas hewan di dalam wilayah yang terinfeksi. Langkah pengendalian lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan isolasi terhadap hewan yang terinfeksi. Gejala penyakit yang mengarah pada penyakit jembrana, segera laporkan pada petugas kesehatan hewan terdekat untuk segera mendapatkan penanganan. Ternak yang mengalami kematian segera dikubur. Sisa pakan dan kotoran ternak yang mati juga ikut dimusnahkan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit. Perilaku peternak terhadap penyakit jembrana sangat berpengaruh terhadap penyebaran dan pengendalian penyakit ini. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan menjadi pencegahan dan penanggulangan penyakit jembrana.



Gambar 1. Kerangka pikir

Untuk membentuk kerangka pemikiran tentang analisis perilaku peternak terhadap penyakit jembrana di Kabupaten Pasangkayu, beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain:

1. Profil peternak yaitu meliputi karakteristik umum peternak seperti usia, pekerjaan utama, pendidikan, pengalaman, jumlah kepemilikan ternak, sistem pemeliharaan dan lokasi peternakan.
2. Pengetahuan peternak yaitu pemahaman terkait penyakit jembrana, pengenalan gejala klinis, dan pengetahuan cara penularan.
3. Sikap peternak meliputi kesadaran akan dampak ekonomi, persepsi terhadap risiko, dan kesiapan mengambil tindakan pencegahan atau pengendalian.
4. Praktik penanganan terkait tindakan biosekuriti yang dilakukan, pelaporan kasus suspect, penanganan hewan sakit, dan vaksinasi.
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan, pengalaman beternak, kondisi sosial ekonomi, akses terhadap informasi dan layanan kesehatan hewan.
6. Hambatan dalam pengendalian seperti kendala biaya, keterbatasan sarana, dan kurangnya dukungan kebijakan.
7. Peranan pihak terkait seperti penyuluh, dokter hewan, dan dukungan pemerintah.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, penelitian ini dapat dilakukan untuk mengukur analisis perilaku peternak terhadap penyakit jembrana di Kabupaten Pasangkayu.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Peternak sapi potong di Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat memiliki karakteristik umur responden berkisar antara 15-35 tahun sebanyak (30 orang), pengalaman beternak antara umur 1-5 sebanyak 25 orang, tingkat pendidikan mayoritas berada pada tingkat SMA sebanyak (27 orang), pekerjaan utama cenderung bekerja sebagai petani/peternak sebanyak (44 orang), sebagian besar responden memiliki ternak dengan jumlah lebih dari 20 ekor, mayoritas menerapkan sistem pemeliharaan ekstensif sebanyak 45 orang, Kecamatan Bambalamotu menjadi wilayah dengan jumlah responden terbanyak yaitu 21 peternak. Hasil penelitian menunjukkan tingkat perilaku peternak terhadap penyakit jembrana di Kabupaten Pasangkayu diperoleh hasil kuesioner dengan jumlah 2.644 (berada pada rentang 2.067-2.703) dengan kategori sedang.

#### **5.2 Saran**

Peternak disarankan belajar lebih banyak tentang gejala, penyebab, dan cara penularan penyakit jembrana dan ikuti arahan serta saran dari petugas kesehatan, terutama terkait pengobatan atau langkah karantina jika ada ternak yang terinfeksi penyakit jembrana. Peternak diharapkan dapat lebih siap menghadapi risiko penyakit jembrana, meningkatkan produktivitas, dan menjaga keberlanjutan usaha peternakan mereka. Saran praktis bagi pemerintah daerah dan Dinas Peternakan dapat mengadakan pelatihan rutin untuk meningkatkan perilaku peternak tentang

penyakit jembrana, terutama terkait pencegahan, diagnosis awal, pengobatan dan menyediakan media informasi terkait penyakit jembrana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A & S. Sugiarto. 2022, 'Analisis sensitivitas model matematika penyebaran penyakit antraks pada ternak dengan vaksinasi, karantina dan pengobatan. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Terapan*. 19.2 (2022): 180-191.
- Baharun, H. (2017). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Bamualim, A dan R.B. Wirdahayati. 2003. Teknologi Budidaya Komoditas Unggul Sumatra Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Sumatra Selatan.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Populasi Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Sulawesi Barat (ekor), 2022. Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat.
- Dilla N.U. 2017. Pengetahuan peternak tentang pemahaman keterkaitan gejala birahi dengan keberhasilan inseminasi buatan pada sapi di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat: 1(1).
- Direktorat Kesehatan Hewan. 2015. Pedoman Pengendalian Penyakit Jembrana. Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Firison, J., Salim, A., Sudarmansyah, S., Alfayanti, A., Fauzi, E., Afrizon, A., & Ishak, A. (2022). Analysis Of Causes Of Jembrana Disease In Bali Cow And Prevention Measures. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 9(2), 403-410.
- Ghozali. (2019). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kuantitatif*. Medan. Wal Ashri Publishing.
- Purwanti, M. dan Harry, H. (2020). Upaya Pemuliaan Dan Pelestarian Sapi Bali Di Provinsi Bali. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.51852/jpp.v1i1.196>.
- Putri, Dwi Desmiyeni, et al. "Komunikasi, Informasi Dan Edukasi (KIE) dan Teknik Penanganan Penyakit Jembrana Pada Sapi Bali Di Kampung

- Kesuma Jaya, Bekri, Lampung Tengah." Prosiding Seminar Nasional Penerapan IPTEKS. 2019.
- Irwanto, R., Sulistyono, C. W. A., Ari, & Irawan, A. J. (2021). Identifikasi Virus Penyakit Jembrana Pada Sapi Bali Menggunakan Polymerase Chain Reaction (PCR) Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ilmu - Ilmu Hayati*, 20(3), 345–348.
- Katamtama, Yani Sugiarti, Dwi Inarsih, & Rina Hartini. (2018). Investigasi Outbreak Jembrana Disease pada Sapi Bali di Jorong Loban Bungkok Nagari Tanjung Bonai Aur Kec. Sumpur Kudus Kab. Sijunjung Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016. *FAVA CONGRESS & The 15th KIVNAS PDHI*, 451–454.
- Kumalasari, Y.Susanto, M. Y. Rahmi & D.R. Febrianty. 2019. Pengaruh Pemberian Ekstrak Etanol Daun Ramania (*Bouea macrophylla* Griffith) Terhadap Penurunan Kadar gula darah Mencit Putih (*Mus musculus*) Yang Diinduksi Aloksan. *Journal of Current Pharmaceutical Sciences*. Vol. 2. (2): 173-179.
- Kurniawan, Wahyu; Utami, Kartika Budi; Nurlaili, Nurlaili. Analisis Pengetahuan Peternak Tentang Deteksi Kebuntingan Sapi Potong Menggunakan Metode Punyakoti dan Asam Sulfat ( $H_2SO_4$ ). *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 2024, 21.1: 60-71.
- Kementerian Pertanian (Kementan). 2020. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Pendaftaran dan Perizinan Usaha Peternakan. Lembaran Negara RI Tahun 2020, No. 14. Jakarta.
- Lestari Harahap, Ria, Yulia Pratiwi Siregar, and Roslian Lubis. "Efektivitas Penggunaan Model pembelajaran Think Pair Share (Tps) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa DiPonpes Al-Mukhtariyyah Sungai Dua." *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)* 3.1 (2020): 87-96.
- M Yusuf, M. Y., & Al-Gizar, M. R. (2022). Teknik Manajemen dan Pengelolaan Hewan Percobaan (Memahami Perawatan Dan Kesejahteraan Hewan Percobaan).

- Makatita, J., Isbandi, & Dwidjatmiko, S. (2014). Tingkat efektivitas penggunaan metode penyuluhan pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 32(2): 64–74.
- Maulana, P., Priyantono, A., Hidayat, A. L. E., & Rohmah, D. H. (2022). Pemberdayaan Peternak Sapi dalam Mengatasi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Melalui Pelatihan dan Penyuluhan di Desa Menampu. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 77-91.
- Mursidin, Mursidin, dan Andi Suarda. "Kontribusi Perempuan Dalam Peningkatan Usaha Peternakan Sapi Potong Diera Modernisasi di Kelurahan Datar Kecamatan Malakaji Kabupaten Gowa." *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan* 6.1 (2020): 57-64
- Nasution, S. S., Hutagaol, N. M., & Purba, J. R. (2018). AEVI-22 Investigasi Outbreak Penyakit Jembrana di Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017. *Hemera Zoa*.
- Purwanti, M. dan Harry, H. (2020). Upaya Pemuliaan Dan Pelestarian Sapi Bali Di Provinsi Bali. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 1(1), 34–41. <https://doi.org/10.51852/jpp.v1i1.196>.
- Pratama, Muhammad Gian Gianggi, Dyfvanka Pramudya, and Yuni Cahya Endrawati. "Sosialisasi Penyakit Hewan Ternak dan Penanggulangannya di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes." *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* 2.4 (2020): 652-656.
- Qurniawan, Anas, et al. Peningkatan Pengetahuan Peternak Sapi Bali mengenai outbreak Penyakit Jembrana dan Pemberian Vaksin JD-VET di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2024, 5.01: 08-14.
- Respati, A. N., Hakim, A., Dughita, P. A., Kusuma, A. H. A., Rachmawatie, S. J., & Suwardi, S. (2021). Edukasi Kesadaran Masyarakat dalam Mengonsumsi Produk Peternakan sebagai Upaya Peningkatan Gizi dan Daya Tahan

- Tubuh Dikala Pandemi Covid-19. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 500-503.
- Rianzani, C., Kasymir, E., & Affandi, M. I. (2018). Strategi pengembangan usaha ternak sapi perah kelompok tani Neang Mukti di Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(2).
- Santi., S. Sabil., S. Sohrak., dan R. F. Y. Rusman. 2021. Manajemen pemeliharaan sapi Bali untuk penggemukan. *Jurnal Peternakan Lokal*, 3(1), 17-22.
- Siswanto, M. Hartono, P. E. Santosa, S. Suharyati, H. Larasati, dan M. M. P.Sirat, 2018 "Prevalensi Cacing Hati Sapi Perah Pada Peternakan Rakyat di Provinsi Lampung," *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. Vol. 6 No. 3: 167-172.
- Soyi, D. S., & Kusumawati, A. (2019). Respon Imun Humoral Protein Rekombinan Ca Sebagai Kandidat Vaksin Protein Virus Penyakit Jembrana. *Prosiding Simposium Nasional Teknologi Terapan (SNTT) 4*, March, 320–323.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Komparasi*. Bandung, Alfabeta.
- Triwibowo, C., & Pusphandani, M. (2015). *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Tarmizi, Nanda Balia. "Keberhasilan inseminasi buatan (IB) pada sapi aceh menggunakan semen beku sapi Bali, Simental, dan Limosin di Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Veteriner 2.3* (2018): 318-328.
- Triwibowo, C., & Pusphandani, M. E. (2015). *Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat: Untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*. Jakarta: Nuha Medika.
- Williamson, G. and W. J. A. Payne. 1993. *Pengantar Peternakan di Daerah Tropis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Crisdayanti, Depison, S., Gushairiyanto, G. & Erina, S.(2020). Identifikasi Karakteristik Morfometrik Sapi Bali dan Sapi Brahman Cross di Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 9(2), 11–20.